

Strategi Pengembangan Produksi Garam di Wini – Perbatasan Timor Leste

(Salt Production Development Strategy in Wini – Timor Leste Border)

Kamilaus Konstanse Oki*, Ismi Andari, Adrianus Abani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor
Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: okitance@gmail.com

Abstrak

Wini memiliki lahan produksi garam terbesar di pulau Timor, tetapi proses produksi masih menggunakan pendekatan tradisional dan kekurangan modal usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dan merumuskan langkah strategis pengembangan produksi garam di kawasan perbatasan. Analisis SWOT adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 responden yang meliputi: petani petambak garam, Bupati Timor Tengah Utara, dinas deperindagkop, dan camat Insana Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu strategi pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan internal (dukungan dari pemerintah dan perbankan) untuk mendapatkan keuntungan dari peluang eksternal dalam meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi garam di Wini.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Produksi Garam

Abstract

Wini has the largest salt production area on the island of Timor, but the production process still uses the traditional approach and lacks working capital. The purpose of this study is to identify internal and external factors and formulate strategic steps for the development of salt production in the border area. SWOT analysis is the analytical tool used in this study. The sample in this study was 50 respondents which included: salt farmers, the regent of North Central Timor, the Department of Industry and Trade, and the sub-district head of North Insana. The results of the study indicate that a development strategy is needed by utilizing internal strengths (support from the government and banks) to take advantage of external opportunities in increasing the quantity and quality of salt production in Wini.

Keywords: Strategy, Development, Salt Production

Pendahuluan

Garam sangat penting karena selalu dibutuhkan manusia sebagai penyedap seperti halnya kebutuhan manusia akan makanan. Namun demikian, peran garam dalam sisi ekonomi seringkali kurang mendapat perhatian. Harganya yang murah membuat komoditas ini disepelekan oleh sebagian masyarakat. Padahal fungsi garam untuk konsumsi itu sendiri tidak dapat digantikan oleh komoditas lain, termasuk gula. Oleh karena itu, sifat garam menjadi sensitif dan layak diposisikan sebagai komoditi strategis. Selain itu, 2/3 luas wilayah Indonesia adalah lautan yang merupakan sumber bahan baku pembuatan garam turut mendukung garam menjadi komoditas yang potensial dan strategis untuk dikembangkan (Mun'im, 2012).

Wilayah timur Indonesia khususnya Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah daerah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan sangat cocok untuk konsentrasi pengembangan potensi ekonomi khususnya produksi garam disamping perikanan, rumput laut, dan wisata laut. Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi lahan yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertambangan garam yang potensial. Asosiasi Industri Penggunaan Garam Indonesia (AIPGI) mendukung pengembangan lahan garam di

Provinsi Nusa Tenggara Timur guna memasok bahan baku garam industri dalam negeri. Menurut Izzaty dan Sony (2011), produksi garam nasional terlalu bergantung pada sentra produksi garam di beberapa daerah saja di mana potensi lahan pergaraman tersebar di seluruh Indonesia, terkonsentrasi di 6 provinsi: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, NTB, dan NTT. Artinya wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur sangat cocok karena ketersediaan lahan yang landai dan musim kemarau yang panjang sekitar 7 bulan sampai 8 bulan per tahun. Sebagaimana dikatakan oleh Gustiawati (2016), bahwa air laut, cuaca, tanah adalah faktor teknis yang mempengaruhi potensi pengembangan garam. Luas lahan potensial garam perkabupaten terdapat pada Tabel 1.

Wini adalah daerah potensial pengembangan produksi garam di wilayah perbatasan yang berada di kabupaten Timor Tengah Utara. Luas lahan produksi garam adalah 1000 Hektare dan terbesar di pulau timor. Sebagaimana penelitian Amami dan Ihsannudin (2016), bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi garam. Usaha garam di wini lama ditekuni masyarakat pesisir pantai secara turun temurun namun pendekatan produksi masih tradisional dengan sistem pengasapan atau memasak menggunakan kayu bakar. Kapasitas produksi

* Corresponding Author

masih terbatas hanya bisa menjangkau pasar lokal dan kebutuhan masyarakat. Menurut Subhan (2019), teknologi baru menjadi kendala utama dalam melakukan pemberdayaan petambak garam. Tingkat permintaan produksi garam sangat tinggi baik pasar sekitar pulau timor Indonesia maupun berasal dari pasar Timor Leste. Hal tersebut dikarenakan jarak tempat produksi garam dengan wilayah Timor Leste kurang dari kilometer.

Tabel 1. Luas Lahan Produksi Garam di Provinsi Nusa Tenggara Timur

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Potensial (Ha)	Luas Lahan Usaha (Ha)
1	Kota Kupang	600	11
2	Kupang	6.363	400
3	Timor Tengah Utara	1.079	900
4	Timor Tengah Selatan	1.000	10
5	Belu	8	2
6	Malaka	2.500	32
7	Alor	100	27
8	Rote Ndao	1.000	51
9	Lembata	75	6
10	Ende	500	100
11	Ngada	100	10
12	Sumba Timur	114	80
13	Sumba Barat	112	1
14	Sumba Barat Daya	100	2
15	Sabu Raijua	700	121
16	Nagekeo	2.500	36
Jumlah		16.851	1.789

Sumber: BPS Provinsi NTT. 2021

Inovasi baru pengembangan sistem produksi garam melalui rumah piramida atau geomembran mulai dilakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi terdekat sebagai ajang uji coba. Hasil kreasi baru menunjukkan nilai tambah kualitas memenuhi dan kapasitas produksi. Sebagaimana dinyatakan Hoiriyah (2019), produksi garam perlu adanya pengembangan system produksi dengan teknologi geomembran. Jika konsentrasi pemerintah pada pengembangan produksi garam, bukan tidak mungkin orientasi impor menjadi orientasi ekspor. Letaknya sangat strategis dari sisi ekonomis dan politis. Potensi ekonomi; wini merupakan lalu lintas laut untuk bongkar muat konteiner kapasitas besar, potensi hasil laut terkenal seperti ikan dan rumput laut, potensi garam, pasar perbatasan, tempat wisata alam dan olahraga. Ada nilai potensi politik sebagai pintu keluar masuk Negara Timor Leste, konsentrasi pembangunan pemerintah pusat melalui program nawacita, membangun dari pinggir. Langkah awal dilakukan masyarakat dan pemerintah daerah adalah bekerjasama dengan stacholder termasuk perguruan tinggi dengan mengembangkan inovasi baru. Diperlukan penelitian dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang bisa menjadi rujukan pengambilan langkah

pemerintah dalam mengembangkan produksi garam di wilayah perbatasan. Pendekatan digunakan untuk merumuskan hasil penelitian menggunakan analisis SWOT. Tujuan penelitian untuk menentukan strategi pengembangan produksi garam yang memberikan dampak bagi pendapatan petani garam dan pemerintah daerah.

Kajian Teori

Teori Produksi

Dalam proses produksi selalu membutuhkan input. Kombinasi input kemudian akan menghasilkan output sesuai dengan tingkat kebutuhan. Untuk perolehan input maksimal dibutuhkan jangka waktu. Dalam jangka pendek input bersifat tetap namun jangka panjang adalah variabel. Proses produksi merupakan langkah strategis dalam sebuah proses bisnis. Tanpa adanya proses produksi, konsumen tidak akan bisa memanfaatkan nilai dari barang dan jasa yang dibutuhkan. Agar proses produksi dalam bisnis memberikan manfaat dan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, produsen perlu pemahaman langkah dan mekanisme produksi. Rahardja dan Mandala (2002) mengatakan bahwa dalam konsumsi barang berlaku the law of diminishing marginal utility sedangkan dalam produksi berlaku the law of diminishing of return. Karena itu produsen harus memiliki pengetahuan yang sempurna. Artinya bila konsumen ingin mencapai kepuasan maka produsen juga harus berupaya untuk memaksimalkan tingkat produksi terbaik.

Sudarman (2001) mengatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mengulas tentang bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya tersedia. Produksi dalam pendek dan jangka panjang dalam teori produksi secara kronologis tidak dijelaskan secara detail. Namun demikian dalam proses produksi periode jangka pendek perusahaan tidak mampu melakukan penyesuaian penggunaan salah satu atau semua faktor produksi. Sedangkan dalam periode jangka panjang semua faktor produksi adalah faktor produksi variabel. Artinya menurut Rahardja dan Mandala (2002), perlu adanya penyesuaian jangka panjang guna memaksimalkan proses produksi.

Produksi Garam

Garam merupakan salah satu komoditi strategis karena selain merupakan suatu kebutuhan konsumsi pokok manusia, pengasinan dan untuk kebutuhan industry. Menurut Izzaty dan Sony (2011), sebagian besar sumber garam di Indonesia didapat dari air laut, dan dalam jumlah yang relatif sangat singkat sekali didapat dari air garam dalam tanah. Teknologi pembuatan garam yang digunakan adalah dengan sistem penguapan air laut menggunakan sinar matahari (solar energy) di atas lahan tanah. Untuk kebutuhan garam konsumsi manusia, garam lebih dijadikan fortifikasi zat iodium menjadi garam konsumsi beriodium dalam rangka penanggulangan gangguan akibat

kekurangan iodium. Sodium dan klorida berasal dari garam merupakan sumber penting untuk metabolisme tubuh.

Fungsi garam secara umum adalah untuk konsumsi manusia, untuk pengasinan dan aneka pangan, dan untuk kebutuhan industri. Sumber utama garam dapat diperoleh dari garam solar adalah garam yang diperoleh dengan cara penguapan dari air garam, baik dari laut maupun danau garam daratan, tambang garam atau garam sumber ialah garam yang biasanya dinyatakan sebagai batu garam dan garam yang diperoleh dari penguapan dengan sinar matahari. Pemerintah melalui kementerian perekonomian, mencanangkan swasembada garam nasional melalui 3 (tiga) strategi program yakni: ekstensifikasi, intensifikasi dan revitalisasi lahan tambak garam. Strategi bertujuan untuk peningkatan jumlah luas lahan tambak garam produktif dan perbaikan teknologi produksi garam untuk peningkatan kuantitas dan perbaikan kualitas garam rakyat (Efendy et al., 2014).

Strategi SWOT dalam Pengembangan Produksi Garam

Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan dalam Izzaty dan Sony (2011) disebutkan bahwa penetapan pemenuhan kebutuhan garam konsumsi nasional sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi kelautan. Peningkatan produksi garam nasional dilakukan melalui berbagai upaya seperti optimalisasi lahan garam potensial, membangun kemitraan, dan memperkuat kapasitas kelembagaan antar instansi. Hal ini dilakukan karena potensi sumber daya alam cukup menjanjikan dan industri garam telah lama menjadi usaha masyarakat semenjak dulu. Pola kemitraan sangat dibutuhkan antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh stakeholder sebagai mitra dalam pengembangan kapasitas produksi garam.

Pendekatan inovasi sebagai suatu pilihan positif dengan memanfaatkan sumber daya pendukung seperti daun kelor dengan membuat garam fortifikasi. Sebagaimana penelitian oleh Asfan dan Maflahah (2021) terhadap usaha garam fortifikasi sebagai inovasi baru. Garam fortifikasi kelor ini dapat dijadikan alternatif usaha bagi masyarakat Sampang, khususnya para petambak garam.

Strategi pengembangan garam sangat dibutuhkan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang sumber daya tersedia dalam kerangka meminimalisir kelemahan dan ancaman produksi garam dari luar daerah bahkan luar negeri. Menurut Rangkuti (2004), analisis strategis dengan pendekatan SWOT adalah sebuah metode paling tepat dalam membangun perencanaan strategis digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*).

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif murni, yaitu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam wilayah tertentu, (Arikunto: 2010: 3). Metode ini membahas tentang masalah yang ada di suatu tempat atau wilayah penelitian dan berusaha memecahkan masalah yang ada, kemudian mengumpulkan data atau informasi, menyusun, mengklarifikasi, menganalisis, dan memaparkannya dalam bentuk hasil penelitian.

Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2006) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini di kumpulkan melalui wawancara, observasi, maupun lewat dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa sumber data utama (data primer) dan sumber data kedua (data sekunder). Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, yang meliputi: petani petambak garam, Bupati Timor Tengah Utara, Dinas Deperindagkop, dan Camat Insana Utara.

Teknik Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk mengungkap strategi pengembangan industri garam adalah analisis SWOT. Langkah konkrit yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*) yang dimiliki baik secara internal maupun eksternal, kemudian melakukan perhitungan dan analisis secara matang dalam membangun strategi. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis SWOT adalah;

1. Identifikasi dan analisis internal (IFAS):

Analisis tersebut untuk mengidentifikasi faktor internal; kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) serta faktor eksternal; peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threats*).

2. Identifikasi dan analisis Eksternal (EFAS)

Selanjutnya dilakukan identifikasi faktor eksternal yang berasal dari luar yang bisa menjadi kendala pengembangan produksi garam di kawasan perbatasan.

3. Matriks analisis SWOT

Langkah selanjutnya adalah identifikasi unsur-unsur yang dikategorikan tersebut dibuatkan matriks SWOT dengan kombinasi faktor internal dan eksternal dan dianalisis lebih lanjut. Dengan kata lain melakukan interaksi merger dari kelompok faktor internal (*Strength, Weakness*), dengan kelompok faktor eksternal (*Opportunity, Threat*)

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi dan analisis internal (IFAS)

Analisis tersebut untuk mengidentifikasi faktor internal; kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) serta faktor eksternal; peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats). Analisis SWOT tersebut akan dijelaskan dengan mengidentifikasi faktor internal terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Produksi Garam di Kawasan Perbatasan

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1) Luas lahan produksi garam terbesar di pulau timor	1) Proses pembuatan garam masih tradisional
2) Petani garam memiliki pengalaman yang cukup	2) Konversi lahan produksi garam menjadi tambak ikan dan udang
3) Memiliki cuaca yang mendukung	3) Belum memiliki legalitas dari pemerintah
4) Garam yang dihasilkan merupakan garam organik	4) Modal usaha yang dimiliki terbatas
5) Kualitas warna garam putih bersih	5) Belum bisa melakukan ekspor
6) Garam wini sudah dikenal luas masyarakat pulau timor	6) Tidak ada iklan dan promosi
7) Tingginya kepercayaan terhadap produksi garam lokal	

Sumber: Data Primer, 2022

Identifikasi dan analisis Eksternal (EFAS)

Selanjutnya dilakukan identifikasi faktor eksternal yang berasal dari luar yang bisa menjadi kendala pengembangan produksi garam di kawasan perbatasan. Faktor eksternal tersebut dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identifikasi Peluang dan Ancaman Produksi Garam di Kawasan Perbatasan

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1) Daya dukung pemerintah dan perbankan	1) Kapasitas produksi garam dari luar tinggi karena proses produksi modern
2) Pelatihan dan pendampingan dari dinas perindustrian dan perdagangan	2) Pasokan garam dari luar pulau timor yang memiliki legalitas
3) Ketertarikan investor dalam pengembangan produksi garam di perbatasan	3) Proses perijinan yang rumit dan membutuhkan waktu lama
4) Berada di kawasan perbatasan	4) Harga garam murah dan bersaing
5) Pertumbuhan konsumsi garam dalam negeri yang terus meningkat	
6) Tingginya permintaan garam di pasar Timor Leste	
7) Mempunyai tempat pemasaran yang strategis	

Analisis Swot

Dari identifikasi dan analisis lebih lanjut potensi dan permasalahan yang telah dipaparkan, maka strategi pengembangan usaha garam rakyat di Wini daerah perbatasan Timor Leste dapat disusun matrik analisisnya. Matrik ini menggambarkan masing-masing analisis dimana peluang dengan kekuatan, peluang dengan kelemahan, ancaman dengan kekuatan dan ancaman dengan kelemahan. Matrik tersebut kemudian disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Matriks SWOT

	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Luas lahan produksi garam terbesar di pulau timor 2) Petani garam memiliki pengalaman yang cukup 4) Memiliki cuaca yang mendukung 5) Garam yang dihasilkan merupakan garam organik 6) Kualitas warna garam putih bersih 7) Garam wini sudah dikenal luas masyarakat pulau timor 8) Tingginya kepercayaan terhadap produksi garam lokal 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Proses pembuatan garam masih tradisional 2) Konversi lahan produksi garam menjadi tambak ikan dan udang 3) Belum memiliki legalitas dari pemerintah 4) Modal usaha yang dimiliki terbatas 5) Belum bisa melakukan ekspor 6) Tidak ada iklan dan promosi
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Daya dukung pemerintah dan perbankan 2) Pelatihan dan pendampingan dari dinas perindustrian dan perdagangan 3) Ketertarikan investor dalam pengembangan produksi garam di perbatasan 4) Berada di kawasan perbatasan 5) Pertumbuhan konsumsi garam dalam negeri yang terus meningkat 6) Tingginya permintaan garam di pasar Timor Leste 7) Mempunyai tempat pemasaran yang strategis 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan luas lahan produksi garam secara optimal dengan melalui dukungan pemerintah dan perbankan dengan regulasi dan penyiapan modal usaha • Memanfaatkan tingkat pengalaman yang dimiliki masyarakat sebagai modal dan terus melakukan inovasi melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas produksi modern • Memanfaatkan dukungan alam adalah potensi pengembangan jauh lebih besar dengan mendatangkan investor industri garam • Memanfaatkan keunggulan tingkat kepercayaan masyarakat dengan terus melakukan peningkatan kualitas dalam mengatasi tingginya permintaan dari Negara tetangga Timor Leste 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan keunggulan luas lahan harus dengan peningkatan proses produksi lebih modern orientasi industri bersaing • Mengoptimalkan kapasitas produksi garam wini guna meminimalisir pasokan garam luar pulau timor • Mempertahankan potensi dimiliki dengan terus dengan mendorong perijinan agar orientasi tidak hanya pasar lokal namun pasaran luar negeri
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kapasitas produksi garam dari luar tinggi karena proses produksi modern 2) Pasokan garam dari luar pulau timor yang memiliki legalitas 3) Proses perijinan yang rumit dan membutuhkan waktu lama 4) Harga garam murah dan bersaing 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan Proses produksi perlahan dikembangkan dengan memanfaatkan perhatian pemerintah melalui instansi terkait berupa sarana dan prasarana dan sponsor dari perbankan • Meningkatkan seluruh potensi laut baik garam, ikan, udang dan potensi lainnya dikembangkan dengan memanfaatkan fasilitas yang disiapkan pemerintah melalui instansi terkait • Meningkatkan kepercayaan dengan cara penyelesaian proses perijinan terus dilakukan secara bertahap untuk memperoleh legalitas sehingga orientasi ekspor bisa dilakukan • Meningkatkan modal usaha disiapkan perbankan dan pemerintah dalam optimalisasi kapasitas produksi dan menjawab permintaan pasar 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan proses inovasi produksi guna peningkatan kapasitas produksi dan proteksi pasokan garam dari luar pulau timor • Melakukan promosi garam wini secara rutin dengan memanfaatkan setiap kesempatan dan berbagai media

Sumber : Hasil Analisis matriks SWOT, 2022

Pemberian Bobot dan Rating

Identifikasi pada faktor internal dan eksternal usaha garam rakyat di WINI setelah dianalisis, kemudian diberikan bobot dan rating. Analisis lebih lanjut Analisis SWOT dilakukan melalui serangkaian perhitungan yang dikenal dengan perhitungan IFAS (internal factor analysis strategy), EFAS (eksternal faktor analysis strategy) dengan memperhitungkan nilai bobot dan rating. Hasil menunjukkan bahwa bobot nilai faktor internal atau IFAS dengan membandingkan nilai kekuatan dan kelemahan adalah 2.02 (Tabel 5), sedangkan bobot EFAS sebagai hasil dari peluang dan ancaman sebesar 1.91 (Tabel 6)

Tabel 5. Hasil Perhitungan IFAS

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Luas lahan produksi garam terbesar di pulau timor	0.14	4,2	0.59
2	Petani garam memiliki pengalaman yang cukup	0.13	3,82	0.50
3	Memiliki cuaca yang mendukung	0.16	4,66	0.74
4	Garam yang dihasilkan merupakan garam organik	0.15	4,24	0.64
5	Kualitas warna garam putih bersih	0.14	4	0.56
6	Garam Wini sudah dikenal luas masyarakat pulau Timor	0.14	4	0.56
7	Tingginya kepercayaan terhadap produksi garam lokal	0.14	4	0.56
Subtotal		1		4.15
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Proses pembuatan garam masih tradisional	0.15	1,94	0.29
2	Konversi lahan produksi garam menjadi tambak ikan dan udang	0.16	2,04	0.33
3	Belum memiliki legalitas dari pemerintah	0.21	2,62	0.55
4	Modal usaha yang dimiliki terbatas	0.16	2	0.32
5	Belum bisa melakukan ekspor	0.16	2	0.32
6	Tidak ada iklan dan promosi	0.16	2,02	0.32
Sub Total		1		2.13
Total				2.02
Nilai S – W				2.13

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Lebih lanjut dilakukan analisis perhitungan faktor eksternal untuk melihat peluang dan ancaman. Secara lengkap perhitungan analisis faktor eksternal dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perhitungan IFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Daya dukung pemerintah dan perbankan	0.15	4,02	0.60
2	Pelatihan dan pendampingan dari dinas perindustrian dan perdagangan	0.14	3,88	0.54
3	Ketertarikan investor dalam pengembangan produksi garam di perbatasan	0.14	3,9	0.54
4	Berada di kawasan perbatasan	0.14	4	0.56
5	Pertumbuhan konsumsi garam dalam negeri yang terus meningkat	0.14	3,96	0.55
6	Tingginya permintaan garam di pasar Timor Leste	0.14	4	0.56
7	Mempunyai tempat pemasaran yang strategis	0.14	3,86	0.54
Total		1		3.89
Ancaman		Bobot	Rating	Skor
1	Kapasitas produksi garam dari luar tinggi karena proses produksi modern	0.25	2,06	0.51
2	Pasokan garam dari luar pulau timor yang memiliki legalitas	0.25	1,96	0.49
3	Proses perijinan yang rumit dan membutuhkan waktu lama	0.25	1,96	0.49
4	Harga garam murah dan bersaing	0.25	1,96	0.49
Sub Total		1		1.98
Nilai O - T				1.91

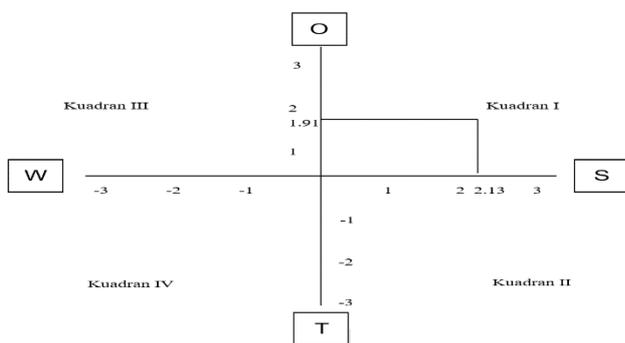
Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran utama yang memiliki strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadrannya yaitu;

- 1) Kuadran I. Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Produksi garam memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth oriented strategy).
- 2) Kuadran II. Meskipun menghadapi berbagai ancaman, produksi garam ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- 3) Kuadran III. Produksi garam menghadapi peluang pasar yang sangat besar tetapi dilain pihak perusahaan mengalami beberapa kendala atau kelemahan internal

- 4) Kuadran IV. Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan bagi produksi garam dalam menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Dari hasil tersebut kemudian ditentukan nilai kuadran SWOT dimana terletak pada kuadran pertama karena nilai IFAS dan EFAS adalah positif. Dengan demikian maka nilai kuadran tersebut menjelaskan bahwa produksi garam di Wini-perbatasan Timor Leste disarankan untuk melakukan strategi agresif. Artinya strategi pengembangan produksi garam yang perlu dilakukan di perbatasan adalah memanfaatkan kekuatan (strength) internal produksi garam untuk mendapatkan keuntungan dari peluang (opportunity) eksternal untuk mencapai produksi garam yang lebih meningkat. Secara lengkap kuadran SWOT dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Matriks Kuadran SWOT

Berdasarkan kuadran I, maka produksi garam memiliki peluang dan kekuatan dari sisi pemerintah dan perbakan dalam mengatasi masalah permodalan dan perijinan terkait produksi garam di Wini. Adanya pelatihan dan pendampingan dari dinas perindustrian dan perdagangan. Dukungan berupa serangkaian kebijakan yang memudahkan investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan investasi pada produksi garam di Wini. Kawasan perbatasan yang strategis, dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan permintaan garam meningkat. Sehingga, pengembangan produksi garam di perbatasan Timor Leste perlu adanya langkah konkrit yang tepat dan efisien. Strategi pengembangan garam di wini yang perlu dilakukan adalah optimalisasi seluruh potensi sumber daya dan dukungan berbagai pihak dalam peningkatan kuantitas dan kualitas garam.

Simpulan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian pada hasil kajian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa produksi garam berdampak pada ekonomi masyarakat dan daerah perbatasan, karena itu dalam pengembangan produksi garam di perbatasan Timor Leste perlu adanya langkah konkrit yang tepat dan efisien. Strategi pengembangan garam di wini yang perlu dilakukan adalah optimalisasi seluruh potensi sumber daya dan dukungan berbagai pihak dalam peningkatan kuantitas dan kualitas garam.

Implikasi Penelitian. Dengan segera menyelesaikan perijinan sebagai unsur legalitas produksi, diharapkan petani garam di Wini bisa menjual produksi garam keluar, dan garam yang dihasilkan dapat bersaing secara kualitas dan kuantitas. Sehingga pendapatan petani maupun pemerintah meningkat

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amami, Dafid dan Ihsannudin. 2016. Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Garam Rakyat. *Media Trend*. Vol. 11 (2), pp. 166-174.
- BPS. 2021. Lahan Produksi Garam di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Asfan, D.F. and Maflahah, I., 2021. Analisis Pemilihan Strategi Pengembangan Usaha Garam Fortifikasi Kelor di Kabupaten Sampang. *Agroindustrial Technology Journal*, 5(1), pp.34-43.
- Gustiawati, N., 2016. *Peningkatan Kualitas Garam Rakyat Dengan Metode Rekrystalisasi* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Hoiriyah, Y.U., 2019. Peningkatan kualitas produksi garam menggunakan teknologi geomembran. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 6(2), pp.71-76.
- Izzaty., Sony Hendra Permana. 2011. Kebijakan Pengembangan Produksi Garam Nasional. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 2, Nomor 2.
- Efendy, M., Sidik, R.F. and Muhsoni, F.F., 2014. Pemetaan potensi pengembangan lahan tambak garam di pesisir utara kabupaten pamekasan. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 7(1), pp.1-11.
- Moleong. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mun'im, A., 2015. Analisis Usaha Petambak Garam Dan Peranannya Dalam Perekonomian Tahun 2012 (Studi Kasus Petambak Garam PUGAR). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(2), pp.217-228.
- Rahardja, Pratama., Mandala Manurung. 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Buku Seri Teori Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta. Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan
- Subhan, M., 2019. STRATEGI PEMBERDAYAAN PETAMBAK GARAM DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 7(1), pp.98-102.